

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS MEROBEK KERTAS DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Aulia Amalia¹, Aam Kurnia², Heri Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: 1amaliaaulia117@gmail.com, 2aam.kurnia@uinsgd.ac.id,
3herihidayat@gmail.com

Abstrak

Aktivitas merobek kertas ini berhubungan dengan kemampuan motorik halus karena otak mempengaruhi perkembangan motorik halus anak dan otak merupakan yang mengontrol setiap gerakan yang dilakukan oleh anak. Kegiatan merobek kertas sangat penting karena melibatkan otot, syaraf, otak, dan jari-jari tangan, serta memberikan pengalaman yang menyenangkan dan unik bagi anak-anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung menunjukkan rendahnya kemampuan anak untuk mengontrol gerakan jari jemarinya sehingga pada saat melakukan kegiatan merobek kertas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Karena populasi di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung kurang dari 30 anak, maka penulis mengambil seluruh populasi sebagai subjek penelitian, yaitu sebanyak 16 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Hasil analisis terhadap aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh hasil thitung (4,921) dan nilai ttabel (2,145) dengan db 14 pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan thitung = 4,921 > ttabel = 2,145, maka diinterpretasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini, maka anak-anak yang memiliki aktivitas merobek kertas yang baik cenderung memiliki kemampuan motorik halus yang baik juga. Dengan difokuskan aktivitas merobek kertas ini dilatih dengan optimal di lingkungan pendidikan anak usia dini maka dapat menjadi langkah yang efektif untuk mendukung kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata kunci: Aktivitas merobek kertas, Kemampuan motorik halus, Anak usia dini

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 4, Nomor 2 (2024)

Abstract

This paper tearing activity is related to fine motor skills because the brain influences the development of children's fine motor skills and the brain is what controls every movement made by children. The activity of tearing paper is very important because it involves muscles, nerves, brain and fingers, and provides a fun and unique experience for children. Based on the results of observations by researchers in group B RA Al-Gozali, Bandung Regency, it shows that children's ability to control the movement of their fingers is low when carrying out paper tearing activities. This research aims to determine the relationship between the activity of tearing paper and the fine motor skills of young children. This research uses a quantitative approach with a correlation method. Because the population in group B RA Al-Gozali Bandung Regency is less than 30 children, the author took the entire population as research subjects, namely 16 children. Data collection techniques are carried out through observation and documentation. The results of the analysis of the activity of tearing paper with the fine motor skills of young children based on the results of the hypothesis test analysis showed that the t count was (4.921) and the t table was (2.145) with db 14 at a significance level of 5%. The calculation results of $t \text{ count} = 4.921 > t \text{ table} = 2.145$, it is interpreted that the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected. This means that there is a significant relationship between the activity of tearing paper and the fine motor skills of young children, so children who have good paper tearing activities tend to have good fine motor skills too. By focusing on the activity of tearing paper and training it optimally in an early childhood education environment, it can be an effective step to support the fine motor skills of early childhood.

Keywords: *Paper tearing activity, fine motor skills, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0-6 tahun, juga dikenal sebagai masa “golden age”. Usia ini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dan jika kebutuhan tumbuh kembang anak tidak dipenuhi dengan baik, hal itu akan berdampak negatif pada tahap selanjutnya. Anak-anak sangat peka terhadap berbagai stimulus saat ini, terutama selama usia 4-6 tahun. Masa peka adalah periode ketika fungsi fisik dan psikis anak matang dan siap

merespons rangsangan dari lingkungan sekitarnya.¹ Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap kritis dalam perkembangan anak. Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan pada usia 0-6 tahun, termasuk perkembangan bahasa, fisik motorik, dan kognitif. yang dikembangkan mencakup pembiasaan dalam bidang sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta kemampuan dasar seperti bahasa, kognitif, dan motorik. Perkembangan anak pada usia ini meliputi penguasaan keterampilan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan linguistik. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini adalah perkembangan motorik halus.

Kemampuan motorik halus yang baik akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil, koordinasi tangan dan mata, serta keterampilan mengontrol gerakan yang mendetail. Motorik halus yang berkembang dengan baik memainkan peran krusial dalam mempersiapkan anak-anak untuk tugas-tugas kognitif dan fisik yang lebih kompleks di masa depan. Perkembangan motorik halus yang semakin baik memungkinkan anak untuk berkreasi, seperti memotong kertas dengan hasil yang rapi, menggambar gambar sederhana, mewarnai, menggunakan klip untuk menyatukan kertas, menjahit, menganyam kertas, serta menajamkan pensil dengan rautan. Namun, tidak semua anak mencapai kematangan dalam keterampilan ini pada waktu yang

¹ Marselyna, A. (2017). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas Di PAUD Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.

bersamaan.²

Salah satu aktivitas untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini adalah melalui kegiatan merobek kertas. Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan anak tahun 2021 terdapat point anak terampil dalam melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan (menggunting, memotong, menganyam, merobek dan sebagainya) sesuai pola. Aktivitas merobek kertas melibatkan koordinasi mata-tangan, kontrol gerakan jari, dan kemampuan pemahaman spasial. Teknik dasar dalam merobek melibatkan penggunaan bagian dalam tangan untuk merobek kertas, yang kemudian bisa digunakan untuk membuat berbagai kerajinan tangan, ornamen, dan gambar.³ Aktivitas merobek kertas dipilih karena kegiatan ini melibatkan berbagai gerakan tangan, seperti mengambil kertas, merobeknya, mengoleskan lem, dan menempelkannya pada kertas tebal. Dengan menggunakan kertas berwarna-warni dan pola menarik, aktivitas ini menjadi sangat variatif, menarik, menyenangkan, dan cukup menantang bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Pada anak kelompok B di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung Kemampuan motorik halus anak-anak dalam kegiatan seperti menggambar, mewarnai, mengayam, melipat, dan merobek kertas belum optimal. Terlihat bahwa banyak anak yang belum mengikuti instruksi guru saat merobek kertas. Dari 10 anak, 4 anak sudah mampu merobek kertas sendiri tanpa bantuan, 2

² Sujiono, B. (2014). Materi Pokok Metode Perkembangan Fisik. Universitas Terbuka.

³ Adiningsih, V. E., & Syafrina, R. (2019a). Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini. 04(02).

anak masih membutuhkan bantuan guru dari awal hingga akhir, dan 4 anak lainnya sama sekali belum memahami cara merobek kertas dengan benar. Namun, kenyataannya perkembangan motorik halus anak di kelompok B masih rendah. Anak-anak masih kesulitan mengontrol gerakan jari mereka, sehingga saat melakukan kegiatan, mereka cenderung ragu-ragu. Hal ini terbukti dari temuan peneliti yang menunjukkan bahwa beberapa anak belum memahami cara merobek kertas dengan kedua tangan mereka dan belum mampu merobek sesuai dengan pola yang diberikan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Merobek kertas

Menurut Djamarah Aktivitas adalah segala bentuk kegiatan atau keaktifan, mencakup segala sesuatu yang dilakukan, baik itu kegiatan fisik maupun non-fisik.⁴ Menurut Sumadi mendefinisikan aktivitas sebagai suatu tindakan spontan seseorang yang menjalmakan pikiran-pikiran dan perasaannya.⁵

Menurut Sriyono Aktivitas meliputi semua jenis kegiatan, baik fisik maupun mental.⁶ Aktivitas anak saat belajar atau bermain adalah salah satu tanda adanya dorongan atau keinginan mereka untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Nasution menjelaskan

⁴ Djamarah, S. B. (2008). Psikologi Belajar. Rineka Cipta.

⁵ Sumadi, S. (2013). Metodologi Penelitian. Rajawali Pers.

⁶ Rosalia. (2005). Aktivitas Belajar dan Pembelajaran. Rhineka Cipta.

bahwa Aktivitas melibatkan keaktifan jasmani dan rohani, dan keduanya harus saling terkait.⁷

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah beberapa Rangkaian kegiatan fisik dan mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan, sehingga mengakibatkan perubahan pada dirinya baik yang nampak maupun tidak nampak. Perubahan secara individu itu terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok.

Adapun pengertian dari merobek kertas menurut Sumanto adalah kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak dan merupakan teknik dasar untuk membuat berbagai bentuk kerajinan tangan, hiasan, dan gambar menggunakan kertas yang dirobek langsung dengan tangan.⁸ merobek juga merupakan kegiatan menciptakan suatu gambar atau dua dimensi dengan menggunakan berbagai macam kertas dengan cara merobek.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa merobek adalah suatu kegiatan kreatif pada anak usia dini yang menarik dengan teknik dasar merobek kertas dengan menggunakan jari-jari tangan, yang berfungsi untuk melatih koordinasi antara mata dan tangan.

⁷ Nasution. (2011). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. PT. Bumi Aksara.

⁸ Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Depdiknas.

⁹ Wulan, S. (2018). Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (V. Agustirani & R. Aini, Eds.). CV. Arya Duta.

Adapun tujuan dari aktivitas merobek Menurut Hasanah tujuan dari kegiatan merobek kertas yaitu untuk meningkatkan motorik halus anak, untuk melatih kecerdasan emosi pada anak, dan untuk melatih koordinasi tangan-mata.¹⁰

Menurut Samsidar terdapat tujuan aktivitas merobek kertas yaitu untuk mengendalikan dorongan emosi pada anak dan untuk melatih motorik halus pada anak usia dini.¹¹ Namun, menurut Adiningsih dan Syafrina terdapat beberapa tujuan dari kegiatan merobek kertas adalah untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini, untuk meningkatkan rasa ingin tahu, pikiran, dan kemampuan anak, dan untuk meningkatkan kemampuan dalam menyalurkan emosi anak.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan merobek kertas adalah untuk melatih dan meningkatkan motorik halus anak, untuk melatih kemampuan kecerdasan emosi pada anak, untuk meningkatkan kemampuan pada anak, dan juga untuk melatih kemampuan koordinasi tangan dengan mata.

Aktivitas merobek kertas juga memiliki beberapa manfaat, manfaat merobek kertas menurut Istianik dalam meningkatkan

¹⁰ Hasanah, N., & Hendriana Putri, T. (2023). Implementasi Metode Merobek Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis. In *Journal of Special Education Lectura* (Vol. 1, Issue 1).

¹¹ Samsidar, S. (2019). Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini di Kelompok B TK Pertiwi I Kota Jambi (Vol. 2, Issue 2).

¹² Adiningsih, V. E., & Syafrina, R. (2019a). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. 04(02).

kemampuan motorik halus adalah memahami bahwa kertas dapat berubah bentuk saat dirobek, mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan tertentu, seperti mendengarkan suara kertas yang robek, mengetahui cara membersihkan area yang berantakan dengan meletakkan kertas yang telah dirobek ke dalam kantong, dan meningkatkan keyakinan diri dan kemandirian.¹³ Sedangkan menurut Mahendra manfaat merobek kertas yaitu, kemampuan mengendalikan otot-otot kecil atau halus sangat penting untuk melakukan keterampilan motorik halus dengan baik.¹⁴ Menurut Aguss manfaat kegiatan merobek kertas adalah memperkuat tangan, meningkatkan koordinasi tangan-mata, dan meningkatkan keterampilan menulis dan menggunting dasar anak.¹⁵

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat merobek kertas adalah untuk meningkatkan dan melatih kemampuan motorik halus anak, untuk meningkatkan koordinasi antara mata dengan tangan, untuk meningkatkan keterampilan tangan pada anak, dan untuk melatih kecerdasan emosi pada anak.

Adapun dalam aktivitas merobek kertas terdapat cara menstimulus dalam merobek kertas, menurut Sumanto cara

¹³ Istianik. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Merobek dan Menempel Kertas Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Dharmawanita Karangnongko Kabupaten Malang*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

¹⁴ Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Dinas Pendidikan.

¹⁵ Hasanah, N., & Hendriana Putri, T. (2023). Implementasi Metode Merobek Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis. In *Journal of Special Education Lectura* (Vol. 1, Issue 1).

menstimulasi anak dalam kegiatan merobek yaitu (1) tunjukkan cara merobek dengan posisi yang tepat. Setelah itu, praktikkan merobek dengan menggerakkan jari tangan dari atas ke bawah. Dengan pemahaman dasar yang benar, anak akan lebih mudah melakukannya. (2) Jika anak masih salah dalam merobek, ulangi contoh dengan kata-kata yang lembut. Hal ini akan mendorongnya untuk mencoba lagi. (3) Mulailah dengan merobek secara bebas. Setelah anak menguasainya, tingkatkan dengan tantangan yang lebih sulit, seperti merobek mengikuti garis lurus, lingkaran, kotak, dan bentuk lainnya. Ketika anak semakin terampil, ajaklah untuk merobek gambar dengan mengikuti alur bentuk tersebut. (4) Pastikan anak menggunakan kelima jarinya saat berlatih merobek, jangan hanya mengandalkan jari telunjuk atau ibu jari saja. Jika perlu, ajaklah anak untuk bergantian menggunakan kedua tangan agar keseimbangan antara tangan kanan dan kiri tercapai, yang akan membantu meningkatkan kerja otak. (5) Jika hasil merobek anak belum memuaskan, hindari memberikan komentar negatif, tetapi berikan arahan ulang. Sebaliknya, jika anak berhasil dalam latihannya, berikan pujian yang wajar sebagai bentuk apresiasi.¹⁶

Keterlambatan dalam memberikan stimulasi biasanya berdampak pada banyak aspek, mengingat keterampilan motorik halus sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampaknya adalah anak menjadi tidak mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Kreativitas dan rasa percaya dirinya juga tidak berkembang secara optimal. Namun, jika masalahnya hanya karena

¹⁶ Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Depdiknas.

kurangnya stimulasi, orang tua masih bisa mengejar ketertinggalan dengan memberikan stimulasi tambahan. Keterampilan motorik halus anak masih dapat dilatih hingga usia 8 tahun.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa cara menstimulasi anak dalam kegiatan merobek kertas yaitu guru memberikan contoh cara merobek dengan posisi yang benar, anak mengikuti cara merobek dengan posisi yang benar jika terdapat anak yang merobek dengan posisi yang salah maka guru berbicara kepada anak dengan kata-kata yang halus dengan cara seperti itu membuat anak mau mencobanya kembali, jika anak sudah bisa merobek dengan posisi yang benar maka biarkan anak merobek dengan bebas, lalu ketika anak mampu melakukannya maka tingkatkan dengan mencoba yang lebih sulit, anak harus menggunakan jari-jarinya saat berlatih merobek, terakhir jika hasil merobek tersebut tidak memuaskan maka jangan memberikan komentar negative kepada anak tetapi berikan motivasi kepada anak dan berikan arahan yang benar, dan jika anak berhasil merobek dengan benar dalam melakukan latihan merobek maka berikan reward atau pujian sewajarnya saja.

B. Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan motorik merujuk pada kematangan dan pengendalian gerakan tubuh. Gerakan motorik halus sangat penting karena melibatkan hanya bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot

kecil. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak memerlukan tenaga besar, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat dan teliti.

Menurut Rini Hildayani kemampuan motori halus adalah Perubahan progresif dalam kontrol dan kemampuan melakukan gerakan diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan pengalaman, yang terlihat dari perubahan dalam cara bergerak.¹⁷

Elizabeth B Hurlock menyatakan bahwa Perkembangan motorik mengacu pada kematangan dalam mengendalikan gerak tubuh dan fungsi otak sebagai pusat koordinasi gerak. Gerakan ini dibagi menjadi dua kategori: gerak kasar dan gerak halus. Gerak kasar melibatkan penggunaan otot besar dan dipengaruhi oleh kematangan anak, seperti menendang, berlari, dan naik turun tangga. Sebaliknya, gerak halus melibatkan otot-otot kecil, seperti menulis, meremas kertas, dan menggunting.¹⁸

Menurut Moelichatoen menjelaskan bahwa motorik halus merujuk pada aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil di jari dan tangan.¹⁹ Gerakan ini dikenal sebagai keterampilan “bergerak”. Demikian pula menurut Santrock menyatakan bahwa keterampilan motorik halus pada anak adalah kemampuan yang melibatkan gerakan yang lebih terperinci dan terkontrol, seperti keterampilan tangan.²⁰

¹⁷ Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori & Praktik*. Kencana.

¹⁸ Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uis Inspirasi Indonesia.

¹⁹ Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.

²⁰ Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus adalah perkembangan motorik halus mengacu pada kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan otot-otot kecil dan memerlukan koordinasi yang presisi melalui aktivitas seperti meremas, menggunting, membentuk, dan menggenggam. Anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang optimal jika menerima stimulasi yang sesuai. Selama setiap fase, anak memerlukan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus mereka.

Adapun fungsi kemampuan motorik halus menurut Hurlock menjelaskan perkembangan motorik halus dapat dibagi menjadi empat bidang utama, yaitu: (1) keterampilan bantu diri, yang mencakup kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan sendok dan garpu saat makan; (2) keterampilan bantu sosial, yang melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dan diterima oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat; (3) keterampilan bermain, yang meliputi berbagai kemampuan yang dipelajari anak saat bermain dengan teman sebaya, seperti bermain layang-layang, menggambar, atau aktivitas permainan lainnya; (4) keterampilan sekolah, yang berkaitan dengan kemampuan yang harus dikuasai anak untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, seperti menulis, menggunting, melukis, dan membentuk objek.²¹

²¹ Tadjuddin, N. (2015). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran anak usia dini)*. Aura Printing & Publishing.

Menurut Syafaruddin perkembangan motorik halus mencakup perkembangan otot-otot kecil dan fungsinya. Otot-otot ini digunakan untuk melakukan gerakan yang lebih detail, seperti menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, dan lainnya. Supartini menjelaskan bahwa ada empat fungsi perkembangan motorik halus yang penting bagi perkembangan anak yaitu: (1) sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi gerakan antara kedua tangan. (2) sebagai sarana untuk mengasah gerakan jari, seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi objek dengan jari-jari tangan, sehingga keterampilan tersebut menjadi lebih terampil dan berkembang dengan baik. (3) sebagai sarana untuk melatih koordinasi antara kecepatan atau ketangkasan tangan dengan gerakan mata. (4) sebagai sarana untuk melatih pengendalian emosi.²²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi perkembangan motorik halus berperan dalam mendukung pengembangan aspek-aspek lain seperti kognitif, bahasa, dan sosial, karena pada dasarnya semua aspek perkembangan saling terkait. Bagi anak, motorik halus berfungsi sebagai sarana untuk melatih ketelitian dan ketepatan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu, terutama dalam hal koordinasi antara mata dan tangan. Melalui latihan ini, anak juga belajar mengendalikan emosi sehingga mampu berkembang dari kondisi kurang berdaya menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

²² Syafaruddin, Herdianto, & Ernawati. (2016). Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam. Perdana Publishing.

Tujuan perkembangan motorik halus pada anak usia dini adalah untuk membantu anak mengasah koordinasi antara tangan, mata, dan pikiran dengan lebih baik saat menggunakan berbagai alat atau media, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk tahap perkembangan berikutnya.²³

Menurut Saputra dan Rudyanto menjelaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu: (1) mampu menggunakan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan. (2) mampu mengoordinasikan kecepatan gerakan tangan dengan penglihatan. (3) mampu mengontrol emosi.²⁴

Sama dengan pendapat diatas menurut Rudyanto tujuan perkembangan motorik halus adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, khususnya pada jari tangan, dan mengoptimalkannya agar dapat berkembang dengan lebih baik.²⁵

Menurut sumantri tujuan dalam perkembangan motori halus anak di usia 4-6 tahun, yaitu: (1) anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus yang melibatkan gerakan kedua tangan. (2) anak dapat menggerakkan bagian tubuh yang terkait dengan gerakan jari-jemari, seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi objek. (3) anak dapat mengoordinasikan gerakan mata dengan

²³ Setyaningsih, K., & Prasetyawati, D. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Bubur Kertas Pada Kelompok B TK Kartika III-4 Demak. PIAUDIA (Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

²⁴ Afandi, A. (2019). Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik. Uis Inspirasi Indonesia.

²⁵ Rudyanto, A. (2016). Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Darussalam Press Lampung.

aktivitas tangan, seperti bermain dengan tanah liat atau adonan, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, dan merobek. (4) anak dapat mengendalikan emosi saat melakukan aktivitas motorik halus. Kegiatan motorik halus membantu melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan atau membuat suatu karya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkembangan motorik halus adalah untuk meningkatkan keterampilan anak, terutama pada jari tangan, serta mengoptimalkan kemampuan tersebut. Selain itu, anak juga dapat melatih koordinasi antara mata.

Agar perkembangan motorik halus pada anak usia dini dapat berlangsung secara optimal di pendidikan anak usia dini, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip motorik halus. Di bawah ini menurut Mansur beberapa prinsip pokok yang mengatur perkembangan motorik, yaitu (1) *uniform Sequence* (urutan yang seragam), di mana pola tahapan perkembangan pada semua anak adalah sama, meskipun kecepatan pencapaian setiap anak dapat berbeda. (2) *continuity* (bersifat berkelanjutan), dimulai dari keterampilan sederhana dan berkembang menjadi lebih kompleks seiring dengan bertambahnya usia anak. (3) *marturity* (kematangan), di mana kematangan dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf yang sudah terbentuk saat anak lahir. (4) dari umum ke khusus, di mana perkembangan dimulai dengan gerakan yang bersifat umum sebelum bergerak ke gerakan yang lebih spesifik. Gerakan seluruh tubuh terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih kecil, karena otot-otot besar berkembang lebih awal dibandingkan

dengan otot-otot halus. (5) perkembangan dimulai dari gerakan refleks bawaan menuju gerakan yang terkoordinasi. Anak lahir dengan refleks bawaan, seperti menangis saat lapar, haus, sakit, atau merasa tidak nyaman. Seiring waktu, refleks ini akan berkembang menjadi gerakan yang lebih terkoordinasi dan memiliki tujuan.²⁶

Prinsip-prinsip motorik halus yang terdapat dalam Depdiknas 2007 adalah sebagai berikut: (1) memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi. (2) mengatur waktu, tempat, dan media (alat serta bahan) untuk merangsang kreativitas anak. (3) membimbing anak dalam memilih teknik atau cara yang tepat saat menggunakan berbagai media. (4) mendorong keberanian anak dan menghindari hal-hal yang dapat merusak keberanian dan perkembangan mereka. (5) memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak. (6) menyediakan suasana yang menyenangkan dan membangkitkan rasa gembira pada anak. (7) mengawasi pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh. dan tangan.²⁷

Menurut Rudiyanto pengembangan motorik halus anak usia dini hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yaitu fokus pada kebutuhan anak, belajar melalui permainan, kreatif dan inovatif, lingkungan yang mendukung, tema, mengembangkan keterampilan hidup, menggunakan kegiatan yang terintegrasi, dan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan anak.²⁸

²⁶ Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Pustaka Pelajar.

²⁷ Depdiknas. (2007). Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak.

²⁸ Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Darussalam Press Lampung.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap aspek perkembangan motorik pada anak usia dini sangat penting. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip tersebut, anak perlu mendapatkan bimbingan, arahan, dan pengawasan yang tepat. Hal ini akan membantu perkembangan motorik anak agar dapat berkembang secara optimal. Dalam belajar motorik halus memiliki pola tahapan yang sama, pembelajaran dimulai dari yang sederhana hingga yang sulit, perkembangan motorik juga harus memiliki kematangan perkembangan, mengajarkan anak cara atau teknik yang benar dalam berbagai kegiatan, memberikan kebebasan pada anak, dan menciptakan suasana pembelajaran yang gembira dan menyenangkan.

Faktor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus. Menurut Rumini dan sundari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut: (1) faktor genetic, setiap individu memiliki faktor keturunan tertentu yang dapat mendukung perkembangan motorik, seperti otot yang kuat, saraf yang baik, dan kecerdasan, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan motorik yang lebih baik dan cepat. (2) faktor kesehatan selama periode prenatal, janin yang tetap sehat selama dalam kandungan, tidak mengalami keracunan, serta mendapatkan nutrisi dan vitamin yang cukup, dapat mendukung kelancaran perkembangan motorik anak. (3) faktor kesulitan saat melahirkan, kesulitan dalam proses kelahiran, seperti penggunaan alat bantu seperti vakum atau forsep, dapat menyebabkan kerusakan otak pada bayi, yang kemudian dapat memperlambat perkembangan

motoriknya. (4) kesehatan dan gizi, kesehatan dan asupan gizi yang baik pada awal kehidupan setelah lahir akan mempercepat perkembangan motorik bayi. (5) rangsangan, pemberian rangsangan, bimbingan, dan kesempatan bagi anak untuk menggerakkan seluruh bagian tubuhnya akan mempercepat perkembangan motoriknya. (6) perlindungan, perlindungan yang berlebihan, seperti terus-menerus menggendong anak atau melarangnya naik tangga, dapat membatasi waktu anak untuk bergerak dan menghambat perkembangan motoriknya. (7) Prematur, kelahiran sebelum waktunya atau prematur umumnya dapat memperlambat perkembangan motorik anak. (8) kelainan, anak yang mengalami kelainan, baik fisik maupun psikis, sosial, dan mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya. (9) kebudayaan, aturan dan kebiasaan setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Misalnya, di daerah yang melarang anak perempuan untuk naik sepeda, mereka tidak akan diajarkan untuk mengendarai sepeda roda tiga.²⁹

Adapun menurut Hurlock dalam (Rudiyanto, 2016) faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan motorik, khususnya motorik halus, meliputi: (1) perkembangan sistem saraf, sistem saraf memiliki dampak besar pada perkembangan motorik karena dialah yang mengatur gerakan motorik tubuh manusia. (2) kemampuan fisik yang mendukung gerakan, perkembangan motorik sangat terkait dengan kondisi fisik, sehingga kemampuan fisik seseorang memiliki dampak besar pada perkembangan motoriknya. Anak yang memiliki

²⁹ Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.

kondisi fisik normal cenderung menunjukkan perkembangan motorik yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengalami kekurangan fisik. (3) keinginan anak untuk bergerak, ketika anak berhasil melakukan suatu gerakan motorik, mereka akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuan motoriknya lebih lanjut. Semakin sering dilatih, semakin meningkat pula kemampuan motorik anak. (4) lingkungan yang mendukung, perkembangan motorik anak akan lebih optimal jika mereka berada dalam lingkungan yang mendukung kebebasan bergerak. Kegiatan di luar ruangan adalah pilihan terbaik karena dapat merangsang perkembangan otot. (5) aspek psikologis anak, kondisi psikologis yang baik diperlukan untuk mengembangkan kemampuan motorik anak secara optimal, sehingga mereka dapat mengasah dan meningkatkan gerakan motoriknya. (6) umur, kecepatan pertumbuhan yang paling pesat terjadi selama periode prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja. (7) jenis kelamin, setelah melewati pubertas, pertumbuhan anak laki-laki biasanya lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan. (8) genetik, genetik merupakan faktor bawaan yang mencerminkan potensi dan ciri khas anak, seperti bentuk tubuh, cacat fisik, dan kecerdasan. Kelainan genetik dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. (9) kelainan kromosom, biasanya kelainan kromosom disertai dengan gangguan dalam pertumbuhan.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Faktor-faktor yang mempengaruhi

³⁰ Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.

perkembangan motorik halus anak melibatkan sifat dasar genetik, kondisi setelah lahir yang berkaitan dengan pola perilaku yang diterima anak, serta faktor internal dan eksternal di sekelilingnya, termasuk asupan gizi yang memadai.

Karakteristik kemampuan motorik halus anak usia dini pada usia 5-6 tahun Menurut Anita Damayanti dan Huurul Aini menyebutkan bahwa Pada usia 5-6 tahun, kemampuan motorik halus anak menjadi lebih sempurna, dengan koordinasi yang baik antara tangan, lengan, dan gerakan yang dikendalikan oleh penglihatan. Selain itu anak juga mampu membuat dan melaksanakan aktivitas yang lebih majemuk, seperti aktivitas dalam pembuatan proyek melipat.³¹

Menurut Tarlina terdapat beberapa karakteristik pencapaian perkembangan motorik halus, diantaranya yaitu: (1) meremas dengan ujung jari hingga menjadi bentuk yang diinginkan. (2) membentuk, kegiatan membentuk bisa dilakukan dengan bahan yang berdasarkan tanah liat, plastisin, atau kerta origami. (3) mencetak, mencetak adalah seni yang menghasilkan tulisan dan gambar pada kertas atau kain dengan cara mencapkan alat yang diberikan cat atau tinta. (4) merobek, merobek adalah kegiatan dasar pada kerajinan tangan untuk membuat aneka bentuk berbahan kertas yang dirobek secara langsung dengan tangan. (5) menggunting, menggunting merupakan

³¹ Damayanti, A., & Aini, H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. *Ya Bunayya (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*.

kegiatan memangkas benda yang tidak keras seperti kertas, plastik, dan kain.³²

Menurut pendapat Sujiono mengenai ciri-ciri umum perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) koordinasi mata dan tangan yang berkembang dengan baik merupakan peningkatan pada perkembangan otot kecil. (2) meningkatnya penguasaan dalam menggunakan pensil, gunting, palu, dan lainnya. (3) menjiplak gambar geometris. (4) Bermain dengan pasta dan lem. (5) meningkatnya kemampuan tangan. (6) memegang kertas dengan satu tangan dan mengguntingnya. (7) menjiplak, meniru, dan menulis beberapa huruf sederhana. (8) memegang pensil dengan benar menggunakan ibu jari dan dua jari. (9) menggambar manusia dengan lengkap. (10) memotong bentuk-bentuk sederhana. (11) belajar menggunting dan membuat buku cerita dengan gambar tempel.³³

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Karakteristik kemampuan motorik halus anak mencakup kemampuan untuk menghasilkan gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat, yang diperlukan untuk membuat kerajinan tangan. Selain itu, karakteristik ini dapat digunakan sebagai standar untuk menilai sejauh mana perkembangan motorik halus anak.

METODE PENELITIAN

³² Elia Tarlina. (2019). Hubungan antara Aktivitas Melipat Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini.

³³ Sujiono, & Nurani, Y. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. PT. Indeks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode analisis korelasional. Korelasi merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua atau lebih variabel, serta mengukur seberapa kuat hubungan di antara variabel-variabel tersebut. Menurut Faenkel dan Wallen, penelitian korelasi bertujuan untuk mengungkapkan hubungan dan tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel tanpa mencoba untuk mengintervensi atau memanipulasi variabel-variabel tersebut.³⁴

Pada penelitian ini variabel bebas (X) yaitu aktivitas merobek kertas di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari anak kelompok B usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak, terdiri dari sembilan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan yang ada di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian populasi. Sampel adalah bagian kecil atau representasi dari populasi yang hendak diteliti, seringkali dianggap sebagai versi kecil dari keseluruhan populasi. Salah satu persyaratan penting dalam pemilihan sampel adalah keberhasilannya dalam menjadi representasi yang akurat dari populasi secara keseluruhan. Dikarenakan subjek lebih dari 100, maka harus dilakukan pengambilan sampel dan jika subjek penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah

³⁴ Supena, A. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Penilaian dan Laporan Perkembangan*. Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

keseluruhan dari populasi. Maka penelitian merupakan penelitian populasi.³⁵ Dengan demikian populasi dalam penelitian ini berjumlah 16 anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi dan unjuk kerja. Pada observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran anak, terutama dalam bentuk kemampuan motorik halus melalui aktivitas merobek kertas di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung. Observasi partisipasif dan unjuk kerja menjadi pilihan peneliti dalam melakukan pengamatan dengan menggunakan alat lembar observasi yang berbentuk skala penilaian. Sedangkan pada dokumentasi untuk mengumpulkan data dari arsip sekolah mengenai dokumentasi proses pembelajaran.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini dimulai dengan uji persyaratan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Uji normalitas

Pada uji normalitas dilakukan dengan perhitungan uji normalitas menggunakan rumus perhitungan chi kuadrat variabel X pada taraf signifikansi 5% dan db= 2, dengan mean (65,5) dan standar deviasi (111,87), nilai chi kuadrat (X^2)

³⁵ Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi Pendidikan (A. C, Ed.). Samudera Biru.

hitung = 4,325, dan chi kuadrat (X^2) tabel = 5,991. Karena $X^2_{hitung} = 4,325 < X^2_{tabel} = 5,991$, maka dapat dinyatakan bahwa data mengenai aktivitas merobek kertas berdistribusi **normal**.

Kemudian pada variabel Y yaitu kemampuan motorik halus anak usia dini, dapat diketahui dengan melakukan perhitungan uji normalitas menggunakan rumus perhitungan chi kuadrat pada taraf signifikansi 5% dan db= 2, dengan mean (70,5) dan standar deviasi (120,41), nilai chi kuadrat (X^2) hitung = 5,263, dan chi kuadrat (X^2) tabel = 5,991. Karena $X^2_{hitung} = 5,263 < X^2_{tabel} = 5,991$, maka dapat dinyatakan bahwa data mengenai aktivitas merobek kertas berdistribusi **normal**.

2. Menentukan persamaan linieritas regresi

Berdasarkan hasil perhitungam diketahui bahwa antara aktivitas merobek kertas (variabel X) dengan kemampuan motorik halus anak uisa dini (variabel Y) diperoleh $Y = 32,31 + 0,52X$. Hasil tersebut mengartikan bahwa setiap kenaikan variabel Y (Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini) sebesar (32,31) mengakibatkan bertambahnya kenaikan X (Aktivitas Merobek Kertas) sebesar 0,52.

3. Menguji linieritas regresi

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dipeoleh bahwa Fhitung (-0,90) dan Ftabel (3,59) dan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan db pembilang 3 dan db penyebut

11, maka diperoleh nilai 3,59. Untuk penilaiannya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasilnya $F_{hitung} (-0,90) < F_{tabel} (3,59)$, maka diperoleh hasil yang dapat disimpulkan bahwa regresi Y terhadap X Linier.

4. Mencari nilai koefisien korelasi

Sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini menghasilkan data yang berdistribusi normal dan regresi linier. Oleh karena itu, hasil analisis hubungan antara variabel X dengan variabel Y dapat dilakukan menggunakan rumus product moment dan koefisien korelasi. Berdasarkan hasil perhitungan memperoleh nilai koefisien korelasi atau r hitung adalah 0,796. Nilai tersebut berada pada skala 0,600 – 0,799 yang berarti antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang kuat. Dengan kata lain hubungan antara Aktivitas Merobek Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Al-Gozali Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung memiliki hubungan yang **sangat kuat**.

5. Uji hipotesis

Setelah dilakukan olah data pada uji hipotesis ini mendapatkan hasil yaitu pada t_{hitung} sebesar 4,921 dan pada t_{tabel} sebesar 2,145 pada taraf signifikansi 5% dengan db 14. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} (4,921) > t_{tabel} (2,145)$ yang artinya bahwa H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Dengan kata lain hasil dari uji hipotesis bahwa hubungan antara aktivitas merobek kertas

memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

6. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi adalah tahap akhir pengujian untuk mengetahui kontribusi dan peran yang diberikan oleh aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat diuraikan melalui rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,79622 \times 100\% \\ &= 0,6339 \times 100\% \\ &= 63,39\%\end{aligned}$$

Berdasarkan data hasil yang diperoleh tersebut, maka dapat diketahui bahwa aktivitas merobek kertas dapat memberikan kontribusi sebanyak 63,39% terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Artinya masih ada 36,61% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Aktivitas Merobek Kertas di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan pengambilan data melalui observasi dari 3 indikator penilaian yaitu: (1) memegang kertas dengan menggunakan jari-jari tangan, (2) melakukan gerakan merobek kertas menggunakan jari-jari tangan, (3) mengatur kekuatan dan kecepatan dalam merobek kertas untuk menciptakan pola atau gambar yang diinginkan terhadap 16 anak di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung memiliki nilai rata-rata yang sangat baik.

Berdasarkan nilai rata-rata dari ketiga indikator variabel X (aktivitas merobek kertas) maka dapat dihitung rata-rata akhir pada tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Aktivitas Merobek Kertas	Memegang Kertas dengan Menggunakan Jari-jari Tangan	91,02	Sangat baik
	Melakukan Gerakan Merobek Kertas Menggunakan Jari-jari Tangan	88,28	Sangat baik
	Mampu mengendalikan emosi	90,62	Sangat baik
Nilai rata-rata		89,97	Sangat baik

Pada hasil analisis parsial untuk setiap indikator dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata aktivitas merobek kertas di RA Al-Gozali Kabupaten Bandung adalah 89,97. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 yang dikategorikan **sangat baik**. Merobek kertas merupakan aktivitas kreatif yang menarik bagi anak-anak. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga sangat bermanfaat untuk perkembangan mereka. Dengan anak melakukan aktivitas ini, anak-anak dapat belajar sambil bermain dan mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan mereka. Dengan pendamping yang tepat, kegiatan ini dapat memberikan banyak manfaat positif bagi anak-anak. Merobek adalah salah satu teknik dasar untuk membuat berbagai bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dengan secara langsung menggunakan tangan dari bahan kertas.³⁶

Dalam aktivitas ini, seluruh responden senantiasa terlibat mengikuti aktivitas dengan berbagai respon yang berbeda. meskipun realita di lapangan masih ada sebagian anak yang masih membutuhkan arahan dan dukungan secara fisik dari guru pada kegiatan merobek kertas maupun menempel kertas, dimana guru memberikan arahan ketika melakukan kegiatan merobek kertas dan menempel kertas. tetapi saat melakukan aktivitas merobek kertas berjalan dengan baik dan kondusif

³⁶ Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. Depdiknas.

dimana anak dapat mengikuti aturan permainan dengan baik di kelompok B RA Al-Gojali Kabupaten Bandung.

2. Deskripsi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di kelompok B RA Al-Gojal Kabupaten Bandung

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan pengambilan data melalui observasi dari tiga indikator yaitu: (1) Membentuk bermacam macam gambar sesuai gagasan; (2) Terampil menggunakan macam benda di lingkungan sekitar; (3) Terampil melakukan kegiatan menggunakan kedua tangan secara bersamaan terhadap 16 anak dari kelompok B RA Al-Gojali Kabupaten Bandung memiliki nilai rata-rata yang sangat baik.

Berdasarkan nilai rata-rata dari ketiga indikator variabel Y (kemampuan motorik halus anak usia dini) maka dapat dihitung rata-rata akhir pada tabel sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini	Membentuk berbagai macam garis menggunakan beragam media	87,49	Sangat baik
	Menggunakan macam benda di lingkungan sekitar	81,77	Sangat baik
	Melakukan kegiatan menggunakan kedua	86,33	Sangat baik

	tangan bersamaan	secara		
Nilai rata-rata		85,19	Sangat baik	

Pada hasil analisis parsial setiap indikator dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung adalah 85,19. Nilai tersebut berada pada interval 80-100 yang dikategorikan **sangat baik**.

Perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini dapat di stimulus dengan beberapa faktor. Diantaranya dapat melalui sebuah kegiatan. Diantara kegiatan motorik halus yang digunakan oleh RA Al-Gozali dalam menstimulus kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan merobek kertas. Kemampuan motorik halus menurut Santrock adalah kemampuan motorik halus melibatkan gerakan yang presisi, seperti keterampilan tangan.³⁷ Ini adalah kemampuan yang memerlukan kontrol kuat atas otot-otot kecil, terutama dalam koordinasi antara tangan dan mata, seperti dalam kegiatan menulis, mengetik, menggambar, menggunting, merobek, memasang kancing baju, dan sejenisnya.

³⁷ Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.

Belajar dengan menggunakan media seperti ini merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat baik dan menstimulus untuk anak usia dini. Hasil dari analisis data mengenai kemampuan motorik halus di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan perkembangan masing-masing yang berbeda.

3. Hubungan Antara Aktivitas Merobek Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua variabel menghasilkan distribusi data yang normal dan regresinya linier. Maka analisis dari hubungan antara variabel aktivitas merobek kertas dan variabel kemampuan motorik halus ditentukan dengan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Hasil perhitungan memperoleh nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,7962. Nilai tersebut berada pada skala 0,600 – 0,799 yang berarti antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang kuat. Sehingga dapat diketahui bahwa aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini memiliki hubungan yang kuat.

Dilihat dari pengujian hipotesis, diperoleh hitungan data thitung adalah 4,921 dan ttabel adalah 2,145 dengan db = 14 pada taraf signifikansi 5%. Hasil olah data thitung = 4,921 >

$t_{tabel} = 2,145$ maka dapat diinterpretasikan bahwa H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_o (hipotesis nol) ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung. Diketahui juga bahwa koefisien determinasinya sebesar 63,39%. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas merobek kertas memberikan kontribusi 63,39% terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Artinya terdapat 36,61% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali.

Hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini termasuk ke dalam kategori kuat. Hal ini karena kegiatan merobek kertas merupakan salah satu media yang dapat menarik minat serta kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas merobek kertas dapat menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini dengan cara anak dapat merobek dengan tangan dan dengan pola bebas menggunakan kertas warna warna sesuai dengan imajinasi anak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh mengenai hubungan antara aktivitas merobek kertas (variabel X) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini (variabel Y), maka ditarik kesimpulan bahwa aktivitas merobek kertas di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata variabel sebesar 89,97, nilai tersebut berada pada interval 80-100. Dengan demikian, dapat dikatakan aktivitas merobek kertas memiliki kontribusi baik pada anak kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

Kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata variabel sebesar 85,19, nilai tersebut berada pada interval 80-100. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian besar kemampuan motorik halus anak usia dini berada pada kategori sangat baik.

Hubungan antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung dinyatakan positif dan signifikan. Hal ini diperkuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,796. Hasil tersebut berada pada skala 0,600 – 0,799 yang artinya antara variabel X dengan Variabel Y memiliki hubungan yang sangat kuat. Hasil uji hipotesis memperoleh nilai thitung = 4,921 dan nilai ttabel = 2,145 dengan db 14 pada taraf signifikansi 5%, maka hasil olah data thitung (4,921) > ttabel (2,145). Dapat diinterpretasikan bahwa Ha (hipotesis alternatif) diterima dan Ho (hipotesis nol) ditolak. Dengan kata lain terdapat hubungan positif

antara aktivitas merobek kertas dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung. Adapun pengaruh aktivitas merobek kertas memberikan kontribusi sebesar 63,39% terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Dan masih ada sebesar 36,61% faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Gozali Kabupaten Bandung.

BIBLIOGRAFI

- Adiningsih, V. E., & Syafrina, R. (2019a). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini*. 04(02).
- Afandi, A. (2019). *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik. Uis Inspirasi Indonesia*.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Pendidikan (A. C, Ed.)*. Samudera Biru.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*.
- Dimiyanti, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Elia Tarlina. (2019). *Hubungan antara Aktivitas Melipat Kertas dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Hasanah, N., & Hendriana Putri, T. (2023). *Implementasi Metode Merobekkan Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Autis*. In *Journal of Special Education Lectura* (Vol. 1, Issue 1).
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/JSELectura/about>

Istianik. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Merobek dan Menempel Kertas Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Karangnongko Kabupaten Malang. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Khadijah, & Amelia, N. (2020). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori & Praktik. Kencana.

Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Pustaka Pelajar.

Marselyna, A. (2017). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas Di PAUD Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.

Nasution. (2011). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. PT. Bumi Aksara.

Rosalia. (2005). Aktivitas Belajar dan Pembelajaran. Rhineka Cipta.

Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini. Darussalam Press Lampung.

Samsidar, S. (2019). Kegiatan Merobek Dengan Media Kertas Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini di Kelompok B TK Pertiwi I Kota Jambi (Vol. 2, Issue 2).

- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Setyaningsih, K., & Prasetyawati, D. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Menggunakan Bubur Kertas Pada Kelompok B TK Kartika III-4 Demak. *PIAUDIA (Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini)*.
- Sujiono, B. (2014). *Materi Pokok Metode Perkembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Sujiono, & Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks.
- Sumadi, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Depdiknas.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Dinas Pendidikan.
- Supena, A. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Penilaian dan Laporan Perkembangan*. Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syafaruddin, Herdianto, & Ernawati. (2016). *Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam*. Perdana Publishing.

Tadjuddin, N. (2015). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (teori dan praktik pembelajaran anak usia dini)*. Aura Printing & Publishing.

Wulan, S. (2018). *Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini* (V. Agustirani & R. Aini, Eds.). CV. Arya Duta.